



Pembelajaran Berbasis Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa dalam Mata Pelajaran IPA

INFO PENULIS **INFO ARTIKEL**

Muhammad Nur Rohman

Universitas Tidar

muhammadnurrohman157@gmail.com

08979338433

ISSN: 2807-7474

Vol. 1, No. 3, Desember 2021

<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Aza Mazita

Universitas Tidar

mazitaaza@gmail.com

085727473370

Ayu Nuryanti

Universitas Tidar

ayunuryanti76@gmail.com

085877298012

Riva Ismawati

Universitas Tidar

rivaismawati@untidar.ac.id

085643070588

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rohman, M. N., Mazita, A., Nuryanti, A., Ismawati, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa dalam Mata Pelajaran IPA. *Sultra Educational Journal*, 1 (3), 39-44.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan & menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Tempuran, Magelang, Jawa Tengah, tentang jawaban dari suatu masalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen angket berbantuan google form. Dalam angket google form tersebut kami menggunakan pertanyaan kuisioner untuk memperoleh data primer sebagai data acuan. Kegunaan model pembelajaran secara inkuiiri yaitu siswa dapat meningkatkan semangat belajar serta melatih kemampuan berpikir secara mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Terdapat partisipan dari kelas IX sebanyak 29 peserta didik yang mengisi angket kuisioner mengenai pembelajaran berbasis inkuiiri terhadap hasil dan motivasi siswa dalam memahami pelajaran IPA kelas IX maka diperoleh 0 peserta didik (0 %) menjawab kedalam kategori baik, 21 peserta didik (72,41 %) menjawab kedalam kategori cukup, dan 8 peserta didik (27,59 %) menjawab kedalam kategori kurang. Sehingga dapat ditarik inti dari penelitian ini bahwa pada metode pembelajaran berbasis inkuiiri hasil serta pengadaan motivasi siswa dalam pelajaran IPA tergolong cukup. Metode pembelajaran berbasis inkuiiri cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA khususnya pada kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Inquiry , Hasil Belajar, Motivasi.

Abstract

This research aims to increase & grow confidence in class IX students at Muhammadiyah Tempuran Junior High School, Magelang, Central Java, about the answer to a problem by using the inquiry learning model. This research was conducted using google form-assisted questionnaire instruments. In the Google form questionnaire, we used questionnaire questions to obtain primary data as reference data. The usefulness of the learning model in an inquiry that students can increase the spirit of learning and train the ability to think independently in solving an existing problem. There were participants from class IX as many as 29 learners who filled out questionnaire questionnaires about inquiry-based learning on the results and motivation of students in understanding class IX IPA lessons then obtained 0 learners (0%) answered into the good category, 21 learners (72.41%) answered into the category enough, and 8 learners (27.59%) answered into the less category. So that it can be drawn the core of this research that in the method of learning based on results and procurement of student motivation in IPA lessons is quite enough. Inquiry-based learning methods are suitable to be applied in IPA learning, especially in class IX muhammadiyah tempuran junior high school.

Key Words: Inquiry-Based Learning, Learning Outcomes, Motivation

A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran adalah hal yang paling penting dalam pendidikan, yang merupakan interaksi antara peserta didik dan gurunya. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi melainkan juga bertugas untuk membimbing siswa dalam proses perkembangannya. Disamping itu guru juga perlu mengetahui bagaimana metode/ cara materi tersebut disampaikan dan bagaimana pula tanggapan dari peserta didik yang menerima materi tersebut. Ketidakberhasilan guru dalam menyampaikan materi bukan disebabkan oleh kemampuan guru yang kurang menguasai bahan ajar, melainkan disebabkan karena tidak tepatnya pemilihan metode pembelajaran dan cara penyampaian materi dengan baik dan benar. Pembelajaran pada umumnya, peserta didik ditekankan pada kemampuan berpikir.

Suatu perubahan yang terjadi setelah belajar disebut dengan hasil belajar. Perubahan tersebut tidak terjadi secara mendadak melainkan melalui beberapa proses pembelajaran, faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran juga mempengaruhi perubahan tersebut. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri peserta didik, faktor dari luar peserta (faktor lingkungan) dan faktor pendekatan. Faktor dari dalam diri peserta didik yaitu seperti keadaan kondisi jasmani maupun rohani peserta didik, faktor dari luar peserta didik yaitu seperti kondisi lingkungan sekitar peserta didik, dan faktor pendekatan yaitu seperti metode atau strategi yang digunakan peserta didik dalam mempelajari materi.

Guru IPA dalam pembelajarannya harus bisa menyampaikan materi pembelajaran yang lebih bervariasi kepada peserta didik, karena diantara salah satu yang menjadi tugas bagi guru adalah menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengembangkan hasil belajar peserta didik dengan baik. Oleh karena itu seorang pengajar/guru harus dapat membuat rencana kegiatan belajar yang bisa membawa hasil belajar yang efisien dan efektif. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang lebih menekankan pada konsep berpikir kritis. Namun ketika pembelajaran di kelas, guru masih terfokus pada materi dan guru juga jarang menggunakan variasi model dan metode mengajar yang berbeda, model pembelajaran yang paling sering digunakan adalah model pembelajaran konvensional dan strategi pembelajaran yang sering digunakan guru adalah ceramah sehingga tercipta suasana yang kurang konduktif didalam kelas dan menyebabkan banyak peserta didik yang belum mampu mencapai target yang diharapkan, karena peserta didik tidak memiliki pemahaman mengenai konsep IPA dengan baik.

Pemilihan model pembelajaran dan penggunaan strategi pembelajaran merupakan bagian yang penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemilihan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dapat membantu siswa agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, upaya yang akan ditawarkan pada penelitian kali ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan metode inquiry.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis inquiry terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran.

Metode inquiry pada dasarnya adalah lebih menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Berdasarkan pendapat tersebut maka metode inquiry cocok diterapkan dalam mata pelajaran IPA yang mana peserta didik dituntut agar dapat berpikir kritis untuk menemukan jawaban secara individu maupun kelompok. Berdasarkan wawancara singkat dengan Bu Tatik, S. Pd yang merupakan salah satu guru kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran, mengatakan bahwa terdapat kesenjangan antara metode yang digunakan guru dan hasil belajar peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang hasil belajarnya masih kurang baik dan kurangnya partisipasi aktif peserta didik pada pembelajaran tidak pernah berpusat pada siswa (*student center approach*) melainkan selalu berpusat pada guru. Rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah apakah ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran berbasis inquiry terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran?

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka kami akan melakukan penelitian yang berjudul "Pembelajaran Berbasis Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa dalam Mata Pelajaran IPA" yang berfokus pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran.

B. Metodologi

Perumusan metodologi pada penelitian ini berisi tentang *Research Design* (Desain Penelitian), *Partisipans* (populasi dan sampel), *Technique of Data Collection* (Teknik Pengumpulan Data), *Instruments* (Instrumen Penelitian), serta *Technique of Data Analysis* (Teknik Analisis Data) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Research Design (Desain Penelitian)

Rencana desain penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang berfokus pada sumber data yang dapat dinyatakan dengan angka melalui pengukuran atau perhitungan. Penelitian ini juga bersifat korelatif yang bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Hubungan antara variabel tersebut akan dikaji lebih dalam untuk mendapatkan hasil mengenai seberapa erat kaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Partisipans (Population and Sample)

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Tempuran, Magelang, Jawa Tengah. Jumlah total siswa ada 149, diantaranya terdapat 64 laki-laki dan 85 perempuan (Dapodik, 2021). Penelitian ini akan dilakukan dengan partisipan sebagian peserta didik kelas IX semester ganjil tahun 2021/2022. Penelitian dilaksanakan secara online pada tanggal 23 – 24 November 2021.

3. Technique of Data Collection (Teknik Pengumpulan Data)

Dalam mengumpulkan data dari variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pengaruh pembelajaran berbasis inquiry dalam meningkatkan hasil belajar serta motivasi siswa dalam mata pelajaran IPA menggunakan metode kuesioner atau angket. Metode ini dipilih karena dapat dilakukan secara tidak langsung atau online dengan data yang bersifat objektif. Angket ini berisikan pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis inquiry dimana responden dapat memilih salah satu jawaban dari beberapa opsi yang tersedia. Draf angket berisi 15 item soal berupa pertanyaan dengan kriteria opsi sebagai berikut:

- Opsi selalu bernilai 3 yang artinya baik
- Opsi sering bernilai 2 yang artinya cukup
- Opsi kadang bernilai 1 yang artinya kurang

4. Instruments (Instrumen Penelitian)

Instrumen dalam penelitian ini merupakan penjabaran dari beberapa pertanyaan berdasarkan indikator yang telah dibuat. Selanjutnya, indikator tersebut dikelompokkan kedalam masing-masing variabel.

5. Technique of Data Analysis (Teknik Analisis Data)

Data yang terkumpul dari jawaban responden siswa dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dengan mencari mean dan standar deviasinya yang kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. Analisis data tersebut menggunakan teknik korelasi berdasarkan jawaban pertanyaan terhadap motivasi siswa.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Pengumpulan data pada penelitian pembelajaran berbasis inquiry bertujuan untuk mengetahui penurunan atau peningkatan hasil belajar serta motivasi siswa dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA di SMP Muhammadiyah Tempuran, maka peneliti membagikan angket secara online dengan media google form kepada peserta didik kelas IX dengan jumlah 29 siswa. Pengisian angket dilaksanakan pada tanggal 23 – 24 November 2021 di ruang kelas IX. Angket yang dibagikan berisi 15 item pertanyaan mengenai pendapat siswa mengenai pembelajaran berbasis inquiry dengan kriteria sebagai berikut:

- Opsi selalu bernilai 3 yang artinya baik
- Opsi sering bernilai 2 yang artinya cukup
- Opsi kadang bernilai 1 yang artinya kurang

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap angket yang dibagikan, maka dapat dituliskan ke dalam tabel seperti dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Angket Tentang Penggunaan Metode Inquiry Kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran

No	Nomor Angket															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	3	2	3	1	1	1	3	3	3	2	3	1	1	1	2	30
2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	21
3	1	1	1	2	1	1	1		2	1	2	2	2	1	1	19
4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	17
5	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
6	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	17
7	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	20
8	3	2	1	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	1	1	30
9	2	1	1	1	2	1	2	1	3	2	3	3	2	1	3	28
10	3	2	1	3	3	1	2	3	1	1	3	3	3	3	1	33
11	2	1	1	2	2	3	1	3	2	3	2	3	1	3	3	32
12	1	3	2	2	2	1	1	3	2	2	2	1	3	1	3	29
13	1	1	2	1	2	2	3	1	2	3	1	3	1	2	2	27
14	2	2	2	3	3	1	2	3	1	3	1	3	1	1	3	31
15	2	3	3	1	1	1	2	1	3		1	1	1	1	1	21
16	3	2	2	2	3	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	25
17	3	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	2	2	24
18	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	1	1	2	2	29
19	2	2	1	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1			19
20	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	24
21	3	2	1	2	2	1	3	1	3	3	1	1	1	1	2	27
22	3	2	2	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	27
23	2	2	1	2	1	2	3	1	3	2	2	1	1	1	2	26
24	3	3	1	2	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	3	26
25	3	3	1	2	1	2	3	1	1	3	1	1	1	1	2	26
26	3	2	3	2	1	3	3	2	3	3	2	1	1	1	3	33
27	3	2	1	2	2	1	3	1	3	1	2	2	1	1	3	28
28	3	3	1	2	1	1	3	1	3	3	2	1	2	1	1	28
29	2	2	1	1	2	1	2	1	3	3	2	2	1	1	1	25

(Kami tidak mencantumkan nama untuk tujuan privasi partisipan)

2. Pembahasan

Berdasarkan data hasil jawaban peserta didik terhadap angket yang diberikan didapatkan poin terbesar yaitu 33 dan poin terkecil yaitu 16. Dari data tersebut, sebelum dikategorikan ke dalam rentang nilai penggunaan pembelajaran berbasis inquiry dengan kriteria baik, cukup, dan kurang maka dihitung terlebih dahulu mean (μ) dan standar deviasinya (σ) menggunakan skor per item dan skor per subjek. Diketahui nilai mean sebesar 30 dan nilai standar deviasi sebesar 8,16 yang dibulatkan menjadi 8.

Setelah menemukan nilai dari mean dan standar deviasi berdasarkan hasil jawaban angket yang dibagikan, maka selanjutnya yaitu mengelompokkan kategori pengukuran menjadi tiga kriteria yaitu baik, cukup, dan kurang. Pembagian kategori dapat diperoleh memakai rumus persamaan berikut ini:

$$\text{Baik} = \text{mean} + \text{standar deviasi} \leq X$$

$$= 30 + 8 \leq X$$

$$= 38 \leq X$$

$$\text{Cukup} = \text{mean} - \text{standar deviasi} \leq X \leq \text{mean} + 1 \cdot \text{standar deviasi}$$

$$= 30 - 8 \leq X \leq 30 + 1 \cdot 8$$

$$= 22 \leq X \leq 38$$

$$\text{Kurang} = X < \text{mean} - 1 \cdot \text{standar deviasi}$$

$$= X < 30 - 1 \cdot 8$$

$$= X < 22$$

Selanjutnya yaitu mencari presentasinya dapat menggunakan persamaan dibawah ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P_{\text{baik}} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{29} \times 100\%$$

$$= 0\%$$

$$P_{\text{cukup}} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{21}{29} \times 100\%$$

$$= 72,41\%$$

$$P_{\text{kurang}} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{8}{29} \times 100\%$$

$$= 27,59\%$$

Hasil presentase dari angket dapat disajikan dengan bentuk tabel guna memudahkan dalam menganalisis hasilnya, berikut ini kami sajikan tabel tersebut.

Tabel 2. Presentase Hasil Angket Penggunaan Pembelajaran Berbasis Inquiry Kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran

No	Kategori	Normal	Frekuensi	Presentase
1	Baik	$38 \leq X$	0	0 %
2	Cukup	$22 \leq X \leq 38$	21	72,41 %
3	Kurang	$X < 22$	8	27,59 %
Jumlah			29	100 %

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa dari 29 peserta didik yang mengisi angket kuisioner mengenai pembelajaran berbasis inquiry terhadap hasil dan motivasi siswa dalam pelajaran IPA kelas IX maka diperoleh 0 peserta didik (0 %) menjawab kedalam kategori baik, 21 peserta didik (72,41 %) menjawab kedalam kategori cukup, dan 8 peserta didik (27,59 %) menjawab kedalam kategori kurang. Dengan perolehan data poin terkecil yaitu 16 poin dan poin tertinggi yaitu 33 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut memberikan pandangan bagi kami terdapat beberapa kesalahan maupun kurangnya perhatian kami dalam memberikan pertanyaan terkait pembelajaran IPA model inquiry khususnya pada kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran. Rendahnya poin yang diperoleh juga dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu kurangnya motivasi pembelajaran yang ada pada siswa. Sehingga dapat ditarik inti dari penelitian ini bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis inquiry terhadap hasil dan motivasi siswa dalam pelajaran IPA tergolong cukup. Metode pembelajaran

berbasis inquiry cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA khususnya pada kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran.

D. Kesimpulan

Metode inkuiri pada dasarnya lebih menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Berdasarkan produk pada pembahasan dan analisis pada data yang telah telah kami lakukan, maka dapat diketahui bahwa dari 29 peserta didik yang mengisi angket kuisioner mengenai pembelajaran berbasis inkuiri terhadap hasil pembelajaran dan pengadaan motivasi siswa dalam pelajaran IPA kelas IX maka diperoleh 0 peserta didik (0 %) menjawab kedalam kategori baik, 21 peserta didik (72,41 %) menjawab kedalam kategori cukup, dan 8 peserta didik (27,59 %) menjawab kedalam kategori kurang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri terhadap hasil dan motivasi siswa dalam pelajaran IPA tergolong cukup. Metode pembelajaran berbasis inkuiri cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA khususnya pada kelas IX SMP Muhammadiyah Tempuran yang mana peserta didik dituntut agar dapat berpikir kritis untuk menemukan jawaban secara individu maupun kelompok.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru-guru khususnya di lingkungan SMP Muhammadiyah Tempuran agar dapat mengembangkan dan menerapkan pembelajaran inkuiri yang menarik bagi siswa, bukan hanya untuk kelas IX namun juga berlaku bagi kelas lainnya.

E. Referensi

- Nugroho, A. (2013). Pengaruh Motivasi Dan Minat Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Smk Negeri 1 Sedayu. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya., hlm. 26.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya., hlm. 116.
- Thobroni, M & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: ArRuzz Media., hlm. 32-34.
- Zuhairi. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo., hlm.24.



Peran Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar Mahasiswa Teknologi Rekayasa Internet Politeknik Elektronika Negeri Surabaya dengan Tinjauan Keagamaan

INFO PENULIS **INFO ARTIKEL**

Imamul Arifin.
Politeknik Elektronika Negeri Surabaya
imamul@pens.ac.id

ISSN: 2807-7474
Vol. 1, No. 3, Desember 2021
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Rifda Qurrotul 'Ain
Politeknik Elektronika Negeri Surabaya
rifda.q.a@gmail.com
+6285785982908

Afifah Alhamidiyah
Politeknik Elektronika Negeri Surabaya
afifahalhamidiyah@gmail.com
+628985328882

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Arifin, I., 'Ain, R. Q., & Alhamidiyah, A. (2021). Peran Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar Mahasiswa Teknologi Rekayasa Internet Politeknik Elektronika Negeri Surabaya dengan Tinjauan Keagamaan. *Sultra Educational Journal*, 1 (3), 45-51.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui peran manajemen waktu dalam meningkatkan produktivitas belajar mahasiswa Teknologi Rekayasa Internet Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendapat pengetahuan akan pentingnya memanfaatkan manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam menempuh pendidikan akademik. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang mahasiswa Muslim Teknologi Rekayasa Internet Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode survei. Survei dibuat menggunakan aplikasi formulir online yaitu Google Form lalu disebarluaskan melalui grup media sosial WhatsApp mahasiswa Teknologi Rekayasa Internet. Formulir survei berisi enam pertanyaan yang mencakup pandangan mahasiswa tentang peran manajemen waktu terhadap dalam produktivitas belajar di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yakni 80% sudah memahami konsep manajemen waktu dan produktivitas yang benar dan bagaimana penerapannya di kehidupan nyata. Sebanyak 86,6% mahasiswa mengaku bila penerapan manajemen waktu yang telah dilakukan memiliki pengaruh terhadap produktivitas belajar. Hal ini berarti dari hasil survei yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran manajemen waktu tersebut membawa efek yang signifikan terhadap produktivitas belajar mahasiswa.

Kata Kunci: manajemen waktu, produktivitas, belajar.

Abstract

This research was motivated by the author's desire to know the role of time management in increasing the learning productivity of Internet Engineering Technology students at the Electronic Engineering Polytechnic Institute of Surabaya. So this study aims to gain knowledge of the importance of utilizing time management in everyday life, especially in academic education. The subjects in this study were 15 Moslem students of Internet Engineering Technology at the Electronic Engineering Polytechnic Institute of Surabaya. The method that author used is qualitative method and the data in this study were collected using a survey method. The survey was made using an online form application, namely Google Form and then distributed through the WhatsApp social media group of Internet Engineering Technology students. The survey form contains six questions covering students' perspective on the role time management plays in learning productivity in daily life. The results of the research found that most of the students, namely 80%, already understood the correct concepts of time management and productivity and how to apply them in real life. As many as 86.6% of students admitted that the application of time management that had been carried out give an influence on learning productivity. It means that from the survey results, it can be concluded that the role of time management has a significant effect on student learning productivity.

Key Words: Time management, productivity, learning.

A. Pendahuluan

Waktu adalah salah satu konsep dan gagasan yang dibahas oleh Islam. Waktu menjadi bagian dari nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Sudah sepantasnya manusia memanfaatkan waktu secara efektif untuk menjalani peran dan tugasnya sebagai hamba Allah dalam kehidupan ini. Allah SWT. berkali-kali bersumpah di dalam kitab suci Alquran menggunakan berbagai kata yang menunjukkan waktu untuk menegaskan urgensi waktu bagi umat Islam.

Ketika seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menyelesaikan pendidikannya di bangku sekolah dan melanjutkan ke perguruan tinggi, siswa dihadapkan dengan dunia baru yang sama sekali berbeda. Apabila semasa sekolah siswa terbiasa dengan suapan ilmu dari guru dan tenaga pendidik, maka lain halnya dengan mahasiswa yang harus serba mandiri. Dosen di kampus hanya bertugas sebagai fasilitator dan menjembatani mahasiswa dengan ilmu dari mata kuliah yang diambil. Aktivitas riset, belajar, mengerjakan tugas, mengikuti seminar dan mencari sumber belajar dari luar kampus sudah menjadi setumpuk kewajiban bagi mahasiswa bila ingin mendapat pemahaman yang utuh.

Titik mahasiswa tidak hanya melekat dengan sepaket tanggung jawab belajar mandiri, namun juga tuntutan untuk menjadi agen perubahan yang memberikan dampak sosial kepada masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwa reformasi yang menjadi titik balik perubahan besar-besaran negeri ini dimulai dari aksi unjuk rasa dan kritikan para mahasiswa yang peduli pada nasib bangsa yang kian melarat. Atas kesadaran itu, akhirnya banyak mahasiswa yang mengambil kegiatan di luar bidang akademik seperti mengikuti organisasi baik intra atau ekstra kampus, komunitas, bekerja, bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan lain sebagainya. Hal itu dapat menjadi poin plus untuk mahasiswa sekaligus ancaman yang dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban utama.

Setiap mahasiswa memiliki waktu belajar dan kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Kesibukan, kesiapan diri, gaya belajar, alokasi waktu yang dimiliki, lingkungan atau pergaulan menjadi beberapa aspek yang mendasari perbedaan tersebut. Salah satu kelemahan sebagian mahasiswa adalah kesulitan dalam mengatur waktu untuk belajar. Tidak terselesaikannya tugas atau keterlambatan dalam pengumpulan tugas seringkali disebabkan oleh alasan kurangnya waktu yang dimiliki. Padahal masalah tersebut disebabkan karena tidak disiplin dalam mengatur waktu. Berdasarkan pernyataan Schunk, Pintrich, & Meece (2012) manajemen waktu merupakan sebuah masalah bagi sebagian besar anak dan bagi banyak orang dewasa.

Menurut para ahli manajemen waktu berarti proses perancangan dan pengontrolan secara sadar terhadap waktu yang dihabiskan untuk kegiatan tertentu, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Manajemen waktu merupakan salah satu faktor internal yang memiliki andil besar untuk mengelola diri sendiri. Oleh karena itu peran manajemen waktu menjadi sangat penting dan diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, utamanya bagi para pelajar dan mahasiswa. Manajemen waktu yang baik menjadi pendorong bagi setiap

individu untuk belajar, sehingga setiap individu akan lebih bersemangat untuk belajar dan tidak mudah merasa bosan dengan topik ilmu yang sedang dipelajari. Seiring dengan berjalannya waktu, hal ini tentunya dapat meningkatkan produktivitas belajar dan berdampak baik pada prestasi mahasiswa. Apabila mahasiswa memiliki prestasi belajar yang buruk, kemungkinan besar faktor penyebabnya adalah tidak adanya manajemen waktu yang baik.

Penerapan manajemen waktu dalam suatu struktur organisasi kampus juga dibutuhkan untuk kemajuan program studi dan mutu kampus. Manajemen waktu turut membantu meningkatkan produktivitas karena pengaturan jadwal perkuliahan yang terstruktur dan membiasakan mahasiswa tertib belajar sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Dengan demikian, kurikulum pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Program studi Teknologi Rekayasa Internet merupakan jurusan baru di Politeknik Elektronika Negeri Surabaya yang mulai dibuka pada tahun 2021. Jurusan tersebut mempelajari elektronika umum, matematika dan logika, serta berkonsentrasi di bidang pengembangan aplikasi website, network security, cloud computing, mobile computing dan *Internet of Thing* (IoT). Jadwal perkuliahan di politeknik yang padat dengan bobot mata kuliah praktikum sebesar 60% dan mata kuliah teori sebesar 40% membuat mahasiswa program studi tersebut mau tak mau harus pandai dalam memanajemen waktu.

Kewajiban berupa tugas kuliah dan belajar mandiri tidak boleh dilewatkan oleh mahasiswa. Belajar mandiri termasuk kegiatan wajib di samping mengerjakan tugas guna memahami dan mendalami ilmu dari jurusan yang diambil. Selain itu, belajar mandiri berperan sebagai pelengkap dari ilmu yang telah didapat dari dosen. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai peran manajemen waktu dalam produktivitas belajar mahasiswa Teknologi Rekayasa Internet Politeknik Elektronika Negeri Surabaya.

B. Metodologi

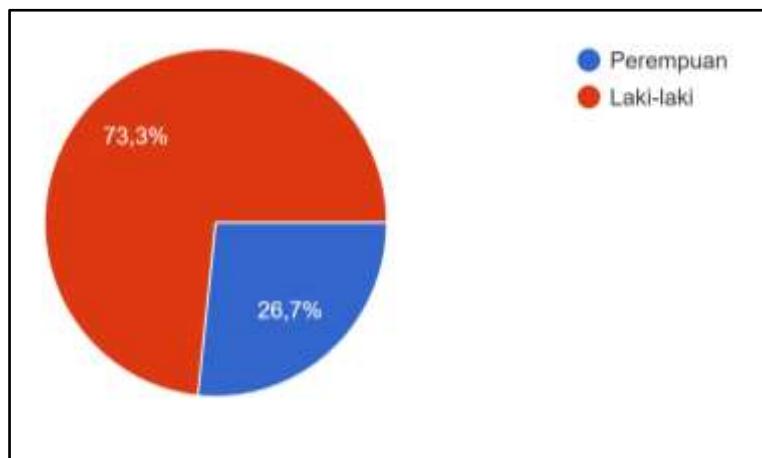
Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk memahami peran manajemen waktu dalam produktivitas belajar di kalangan mahasiswa Teknologi Rekayasa Internet Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Penulis menggunakan berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil survei dalam penulisan artikel ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah lima belas mahasiswa Muslim jurusan Teknologi Rekayasa Internet Politeknik Elektronika Negeri Surabaya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode survei. Survei dibuat menggunakan aplikasi formulir online yaitu Google Form lalu disebarluaskan melalui grup media sosial WhatsApp mahasiswa Teknologi Rekayasa Internet. Partisipan kemudian diminta untuk membaca dan mengisi pertanyaan yang ada. Formulir survei berisi enam pertanyaan yang mencakup pandangan mahasiswa tentang peran manajemen waktu terhadap dalam produktivitas belajar di kehidupan sehari-hari. Data hasil survei ditampilkan dengan diagram untuk memudahkan analisa.

C. Hasil dan Pembahasan

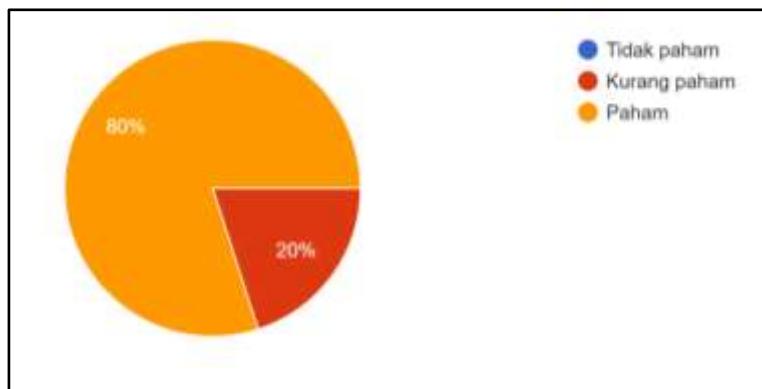
1. Hasil

Berikut ini adalah data yang didapat dari survei yang telah dilakukan. Hasil penelitian memuat hasil analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Data yang didapat dari jawaban responden atas seluruh pertanyaan survei ditampilkan dalam bentuk grafik. Data jenis kelamin dari partisipan ditampilkan dalam grafik dibawah ini.



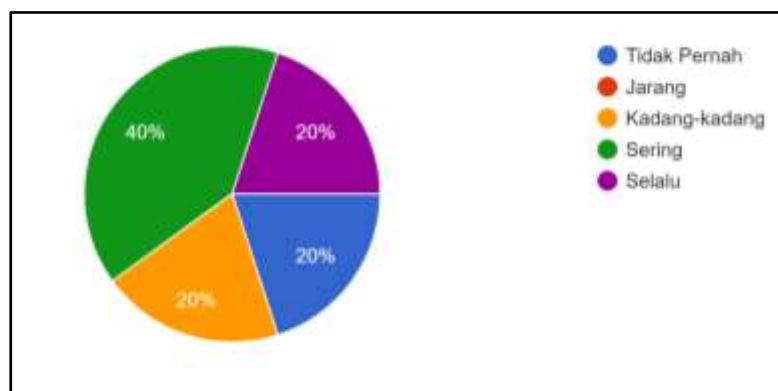
Gambar 1. Grafik Persentase Data Jenis Kelamin Mahasiswa

Berdasarkan gambar 1 jumlah partisipan laki-laki adalah sebanyak 73.3% dan perempuan sebanyak 26.7%. Responden berupa 11 mahasiswa laki-laki dan 4 mahasiswa perempuan. Dari grafik ini dapat diketahui bahwa mahasiswa Teknologi Rekayasa Internet didominasi oleh mahasiswa laki-laki.



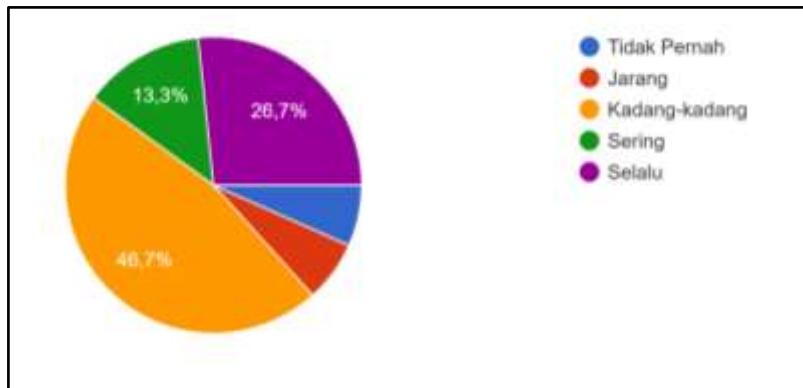
Gambar 2. Grafik Persentase Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akan Manajemen Waktu dan Produktivitas

Berdasarkan gambar 2 dari 15 responden, diketahui bahwa 80% responden atau 12 mahasiswa menjawab sudah paham mengenai konsep manajemen waktu dan produktivitas serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Sedangkan 20% sisanya atau 3 mahasiswa mengaku masih kurang paham.



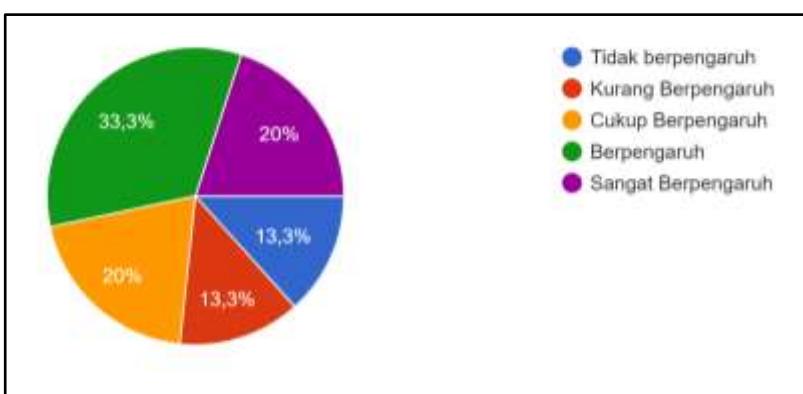
Gambar 3. Grafik Persentase Penerapan Manajemen Waktu dalam Kehidupan Sehari-hari Responden

Berdasarkan gambar 3 sebanyak 40% mahasiswa atau enam mahasiswa mengatakan sering menerapkan manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari. 20% lainnya mengaku selalu menerapkan manajemen waktu, 20% lagi mengatakan kadang-kadang menggunakan manajemen waktu, dan 20% akhir tidak pernah memakai manajemen waktu dalam mengatur kehidupannya.



Gambar 4. Grafik Persentase Kegiatan Belajar Responden dalam Satu Minggu

Berdasarkan gambar 4 sebanyak 26,7% mahasiswa selalu melakukan kegiatan belajar dalam satu minggu, 13,3% mahasiswa sering belajar, 46,7% kadang-kadang belajar, 6,65% jarang belajar, dan 6,65% lainnya tidak pernah belajar dalam satu pekan. Dapat disimpulkan bahwa responden sudah cukup aktif melakukan belajar mandiri di luar perkuliahan.



Gambar 5. Grafik Persentase Pandangan Mahasiswa Tentang Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Produktivitas Belajar

Berdasarkan gambar 5 33,3% responden mengatakan manajemen waktu berpengaruh terhadap produktivitas belajar, 20% mengatakan cukup berpengaruh, 20% mengaku sangat berpengaruh, 13,3% menjawab kurang berpengaruh dan 13,3% sisanya tidak berpengaruh.

2. Pembahasan

Dari survei yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yakni 80% sudah memahami konsep manajemen waktu dan produktivitas yang benar dan bagaimana penerapannya di kehidupan nyata. Adapun mahasiswa yang sudah menerapkan manajemen waktu yakni sebesar 60% atau sebanyak 12 mahasiswa, meski dengan frekuensi berbeda-beda yang terdiri dari 40% sering, 20% selalu, dan 20% kadang-kadang.

Untuk dapat mengelola waktu secara efektif, mahasiswa perlu menganggap waktu adalah hal yang berharga dan memanfaatkannya dengan baik. Berdasarkan jawaban survei, beberapa responden telah menerapkan manajemen waktu dalam bentuk membuat prioritas kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Scott (dalam Adebisi, 2013) menjelaskan bahwa salah satu tantangan memanajemen waktu yang efektif adalah memahami perbedaan antara hal yang mendesak, tidak mendesak, penting dan hal yang tidak penting.

Selain membuat prioritas kegiatan, responden mengaku meninggalkan kegiatan yang dianggap tidak penting dan membuang-buang waktu. Hal ini sejalan dengan pernyataan manajemen waktu adalah sebuah proses pencapaian tujuan utama kehidupan sebagai hasil dari mengenyampingkan kegiatan yang kurang bermanfaat dan memakan banyak waktu (Taylor, 1990).

Meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat dan sia-sia merupakan karakter seorang Muslim yang tertuang dalam QS. Al-Ashr:1-3. Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي حُسْنٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ هُوَ تَوَاصُوا بِالصَّالِحِ

" Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-Ashr: 1-3).

Dari hasil survei dapat diketahui pula sebanyak 93,35% mahasiswa sudah melakukan belajar mandiri dengan rincian 26,7% mahasiswa selalu melakukan kegiatan belajar dalam satu minggu, 13,3% mahasiswa sering belajar, 46,7% kadang-kadang belajar, dan 6,65% jarang belajar. Lebih lanjut, mahasiswa yang mengaku bila penerapan manajemen waktu yang telah dilakukan memiliki pengaruh terhadap produktivitas belajar sebesar 86,6% dengan 33,3% responden mengatakan berpengaruh, 20% mengatakan cukup berpengaruh, 20% mengaku sangat berpengaruh, 13,3% menjawab kurang berpengaruh.

Kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa dan memanfaatkan manajemen waktu untuk produktivitas belajar merupakan salah satu bentuk memenuhi kewajiban menuntut ilmu dan memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan. Allah Taala berfirman:

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ - ١٠٢ - مِنْ عَلَيْكُمْ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ - ١٠٤ - مَمْلُوكٌ لَّهُ عَزَّوَجَلَّ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ - ١٠٥ -

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. "(QS. Al-Alaq/96: 1-5)

D. Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yakni 80% sudah memahami konsep manajemen waktu dan produktivitas yang benar dan bagaimana penerapannya di kehidupan nyata. Adapun mahasiswa yang sudah menerapkan manajemen waktu yakni sebesar 60% atau sebanyak 12 mahasiswa, meski dengan frekuensi berbeda-beda yang terdiri dari 40% sering, 20% selalu, dan 20% kadang-kadang. Dari hasil survei dapat diketahui pula sebanyak 93,35% mahasiswa sudah melakukan belajar mandiri dengan rincian 26,7% mahasiswa selalu melakukan kegiatan belajar dalam satu minggu, 13,3% mahasiswa sering belajar, 46,7% kadang-kadang belajar, dan 6,65% jarang belajar.

Lebih lanjut, mahasiswa yang mengaku bila penerapan manajemen waktu yang telah dilakukan memiliki pengaruh terhadap produktivitas belajar sebesar 86,6% dengan 33,3% responden mengatakan berpengaruh, 20% mengatakan cukup berpengaruh, 20% mengaku sangat berpengaruh, 13,3% menjawab kurang berpengaruh. Hal ini berarti bahwa dari hasil survei yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran manajemen waktu tersebut membawa efek yang signifikan terhadap produktivitas belajar mahasiswa.

Dari hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif tersebut sebagian besar koresponden sudah cukup mengerti tentang manajemen waktu dalam Islam. Penulis juga menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa juga mengetahui bagaimana manajemen waktu yang benar menurut ayat-ayat Alquran seperti yang tercantum dalam surat Al-Ashr ayat 1 sampai 3. Kewajiban menuntut ilmu kami yakin juga dapat dipahami oleh sebagian besar mahasiswa seperti yang tertuang pada surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5.

E. Referensi

- Adebisi, J. F. (2013). Time management practices and its effect on business performance. *Canadian Social Science*, 9(1). *Canadian Research & Development Center of Sciences and Cultures, Montreal, Canada*
- Juliasari, N., & Kusmanto, B. (2016). Hubungan Antara Manajemen Waktu Belajar, Motivasi Belajar, Dan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII Sekecamatan Danurejan Yogyakarta. *Jurnal: UNION*, 4(3), 405-412.
- Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Pasaribu, V. L. D., Elburdah, R. P., Sudarso, E., & Fauziah, G. (2020). Penggunaan Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Di SMP Araisiyah. *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen*, 1(1), 84-91.
- Rusyadi, S. H. (2013). *Hubungan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar pada mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Schunk, D. H., Pintrich, R. P., & Meece, L. J. (2012). Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: PT. Indeks Puri Media Kembangan.

Taylor, H. L. (1990). *Manajemen Waktu Suatu Pedoman Pengelolaan Waktu yang Efektif dan Produktif*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.



Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Suharjo
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
Soeharjovanjava@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 1, No. 3, Desember 2021
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Supratman Zakir
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
Supratman@iainbukittinggi.ac.id

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo & Zakir, S. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). *Sultra Educational Journal*, 1 (3), 51-59.

Abstrak

Sistem pendidikan inklusi adalah mempertemukan anak berkebutuhan khusus dengan anak tidak berkebutuhan khusus dalam satu kelas sehingga mereka berinteraksi, berkomunikasi dan belajar bersama. Kurangnya perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, ketidakseimbangan siswa inklusi mendapatkan guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran dan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Al-Azhar Bukittinggi menarik untuk dikaji lebih dalam. dengan tujuan untuk mendeskripsikan program pendidikan inklusif dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi ini dikembangkan oleh. Stufflebeam & Coryn (2014). Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan observasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Dari komponen Konteks yang termasuk profil sekolah sudah termasuk kategori baik. 2). Dari Komponen Input peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di SD Swasta Al-Azhar termasuk kategori ringan dan sedang, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar yang digunakan adalah RPP dan RPI yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. karakteristik siswa berkebutuhan khusus, pendidik telah mendapatkan pelatihan dari tenaga ahlinya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi, dan fasilitas pembelajaran di SD Swasta Al-Azhar perlu penambahan seperti ruang khusus anak inklusi. 3). Dari komponen proses yang meliputi: pelaksanaan dan kegiatan pembelajaran di SDN Al-Azhar Bukittinggi sudah dalam kategori baik yaitu sudah sesuai dengan tahapan proses pembelajaran yaitu dengan mulai berkomunikasi dengan peserta didik, pemanfaatan metode pembelajaran yang menggabungkan metode ceramah interaktif dan metode pertemuan diagnosis pendidikan, kegunaan ruang khusus siswa inklusi dan perpustakaan cukup memadai dengan adanya ruang khusus dan literasi perpustakaan, penyediaan jenis tugas yang diberikan secara individu maupun kelompok untuk melatih peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan anak normal lainnya, administrasi guru dilengkapi dengan RPP dan RPI yang telah dibuat dengan guru pendamping khusus. 4). Dari komponen Produk terlihat bahwa anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak normal lainnya di kelas inklusi reguler.

Kata kunci: Evaluasi Program, Pendidikan Inklusif, CIPP

Abstract

The inclusion education system is bringing together children with special needs with children without special needs in the same classroom so that they interact, communicate and learn together. Lack of attention to children with special needs, imbalance of inclusion students get a special companion teacher in the learning process and lack of availability of facilities and infrastructure for children with special needs in Al-Azhar Bukittinggi Private Elementary School is interesting to be studied more deeply with the aim to describe inclusive education programs using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). The research method used in this study is the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). This evaluation model was developed by Stufflebeam & Coryn (2014). This type of research is evaluative research. Data collection techniques using questionnaires, interviews and observations. The results of the study are as follows: 1). Of the Context component that includes the profile of the school is already a good category. 2). From the Input Component of special needs learners received at Al-Azhar Private Elementary School includes light and moderate categories, the curriculum used is a modified curriculum in accordance with the characteristics of learners, the teaching materials used are RPP and RPI that have been adapted to the characteristics of students with special needs, educators have received training from their experts to implement inclusion education programs, and learning facilities at Al-Azhar Private Elementary School need additions such as special spaces of inclusion children. 3). From the process component which includes: the implementation and learning activities at Al-Azhar Bukittinggi Private Elementary School is already in the good category that has been in accordance with the stages of the learning process, namely by starting to communicate with learners, the use of learning methods combining interactive lecture methods and the educational diagnose meeting methods, the usefulness of special rooms of inclusion students and libraries is adequate with the existence of special rooms and library literacy, the provision of types of tasks given individually and groups to train learners with special needs in completing tasks and interacting with other normal children, teacher administrasi equipped with RPP and RPI that has been made with special companion teachers. 4). From the Product component shows that children with special needs are able to learn with other normal children in regular inclusion classes.

Keywords: Program Evaluation, Inclusion Education, CIPP

A. Pendahuluan

Pendidikan untuk anak ABK (anak berkebutuhan khusus) selama ini hanya dilaksanakan di dalam sistem pendidikan segregasi. Sistem pendidikan ini hanya menampung dan membelajarkan anak dengan kebutuhan yang sama seperti anak *disleksia* (anak yang memiliki gangguan dalam segi membaca) maka sekolah hanya akan menerima murid dengan jenis yang sama. Islam memandang terhadap kecacatan adalah hal yang sudah bersifat final, dalam arti bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan persepsi di dalam memandang seseorang dari anggota tubuh. Dalam Islam, kemuliaan dan keutamaan seseorang tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun poster tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Allah SWT. Islam juga mengajarkan kepada semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan, seseorang maupun hal-hal lain. Islam melarang keras melakukan diskriminasi dalam hal pendidikan. Allah SWT berfirman di dalam Qs. Abasa ayat 1-10.

Sistem pendidikan inklusi merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan yang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapapun untuk menempuh program pendidikan di sekolah guna menanggapi persoalan yang terjadi mengenai perbedaan hak-hak individual dalam memperoleh pendidikan, yakni terkait layanan pendidikan yang diperuntukkan untuk siswa normal (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus) dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kepada semua ABK untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan ATBK pada umumnya (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009*).

Menurut D.K. Lipsky dan A.D. Gatner, dalam Budiyanto (2009) menyatakan: *Inclusive education as: providing to all students, including those with significant disabilities, equitable opportunities to receive effective educational services, with the needed supplemental aids and support services, in age-appropriate classes in their neighborhood schools, in order to prepare student for productive lives as full members of society.* Artinya: Pendidikan inklusif sebagai: Penyedia segala kebutuhan untuk semua siswa, mencakup ketidakmampuan yang penting itu, kesempatan yang adil untuk menerima pelayanan pendidikan yang efektif, dengan membutuhkan tambahan bantuan dan pelayanan yang mendukung, dalam rentang kelas yang pantas dalam lingkungan sekolah. Agar mempersiapkan siswa untuk memiliki kehidupan yang produktif sebagai keanggotaan penuh dalam masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan di Bukittinggi yang menjadi pelopor Pendidikan Inklusi adalah SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi yang juga ikut berperan dalam memberikan pelayanan untuk ABK melalui pendidikan inklusi. Di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi ini tidak hanya menerima anak tanpa berkebutuhan khusus (ATBK) saja akan tetapi juga menerima ABK dan dalam proses belajar mengajarnya dalam satu kelas terdapat tiga sampai lima siswa inklusi. Dalam proses belajar mengajarnya ATBK digabung dengan dengan ABK. SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi mempunyai siswa sebanyak 252 yang tidak hanya berasal dari bukittinggi dan dari total jumlah keseluruhan ATBK, sebanyak 54 siswa adalah siswa inklusi/ABK yang terbagi dalam: autis, tunagrahita ringan, tuna netra, tuna daksa sedang, tuna ganda, tunarungu, lambat belajar, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Tabel 1. Jenis ABK di SD Al-Azhar Kota Bukittinggi

No	Jenis ABK	Jumlah	Percentase
1.	Autis	12 ABK	22%
2.	Tunagrahita Ringan	1 ABK	1,9%
3.	Tuna Netra	1 ABK	1,9%
4.	Tunarungu	1 ABK	1,9%
5.	Tuna Daksa Sedang	2 ABK	3,7%
6.	Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>)	35 ABK	64,8%
7.	Tuna Ganda	1 ABK	1,9%
8.	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD)	1 ABK	1,9%
Jumlah		54 ABK	100%

Sumber: Data Jumlah Siswa Inklusi Tahun Ajaran 2020/2021 SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi.

Berdasarkan data di atas dan observasi peneliti di lapangan program Pendidikan inklusi yang diterapkan di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi mencangkup pada seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Proses pembelajaran di dalam satu kelas inklusi terdapat siswa inklusi sebanyak 3 sampai 4 orang. Meskipun lembaga ini menjadi sekolah rujukan bagi sekolah dasar lainnya yang ingin menerapkan program inklusi terdapat beberapa masalah yang peneliti lihat di lapangan yaitu di dalam proses pembelajarannya siswa inklusi belum sepenuhnya mendapat layanan khusus untuk menunjang kemajuan potensi mereka seperti masih ada siswa inklusi yang tidak mempunyai guru pendamping khusus sehingga menyebabkan di dalam proses pembelajaran menjadi kurang efektif, kurangnya perhatian terhadap siswa inklusi pada saat proses pembelajaran sehingga mengakibatkan sebagian siswa inklusi mengganggu siswa lainnya dalam proses pembelajaran, masih minimnya sarana dan prasarana untuk siswa inklusi dalam proses pembelajarannya seperti ruangan khusus untuk siswa inklusi yang membutuhkan terutama siswa inklusi pada taraf sedang.

B. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam & Shinkfield (1985). Pendekatan CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan. Pendekatan CIPP juga dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada pengguna dalam rangka mengambil keputusan. *Context*: komponen konteks dalam sebuah evaluasi program mencakup kegiatan menganalisis permasalahan yang terkait program yang akan dilaksanakan. Komponen konteks dapat berupa sumber daya yang dimiliki serta kelebihan-kelebihan yang ada serta tantangan yang mungkin

akan dihadapi dalam Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Input; komponen input mencakup bantuan untuk merancang putusan seperti apa yang akan diambil, informasi sumber daya yang dimiliki, seperti apa rencana dan strategi apa yang dipakai dalam rangka memenuhi tujuan. *Process*; komponen proses mencakup kegiatan memprediksi desain prosedur, menyediakan ragam informasi program dalam rangka mempersiapkan data untuk pengambilan keputusan. *Product*: Entitas produk merupakan kegiatan-kegiatan penilaian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat apakah suatu program sudah mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. (Mahmudi, 2011).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang berperan penting terhadap Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yaitu Kepala sekolah, Guru kelas, Guru ABK, dan Anak berkebutuhan khusus.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu angket, pedoman wawancara, dan lembaran observasi. Penggunaan instrumen disesuaikan dengan jenis data yang akan didapatkan. Sebelum digunakan instrumen terlebih dahulu divalidasi keabsahannya oleh para ahli (*expert*). Penggunaan angket yang menggunakan skala likert digunakan untuk memperoleh data terkait dengan bagaimana Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pedoman wawancara didesain menjadi acuan dalam rangka melaksanakan wawancara, sehingga wawancara mencapai sasaran yang ditetapkan yaitu, data akan dikomparasikan dengan data yang diperoleh dari angket penelitian. Lembaran observasi disiapkan untuk memperkuat data yang didapatkan melalui angket dan wawancara. Sehingga data yang diperoleh benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan dengan tiga metode, yaitu: Kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner dilakukan dengan cara menyebarluaskan angket yang telah disiapkan untuk mendapatkan data terkait Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Observasi dilaksanakan dengan cara mengunjungi SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi untuk melihat secara langsung bagaimana program pendidikan inklusi dilaksanakan. Wawancara dilaksanakan dengan menemui subjek penelitian di tempat penelitian. Semua data yang diperoleh dari ketiga teknik penelitian tersebut digunakan dalam rangka memperoleh data terkait dengan topik penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah diperoleh, diolah dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi. (Sugiyono 2021).

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan data berdasarkan prioritas kepentingan atau keperluan data. Data-data dipilih sesuai dengan karakteristik, pola ataupun dengan kriteria yang relevan. Dalam penelitian ini data akan dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok besar yaitu data tentang *Context, Input, Process, Product* dari pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi. Tujuan dilakukannya reduksi data adalah supaya mempermudah peneliti dalam mencari, memilih dan memanfaatkan data yang telah didapatkan di lapangan.

b. Penyajian Data

Data akan disajikan dengan ragam metoda sesuai dengan kebutuhannya. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, skema, diagram, persentase ataupun lainnya. Dalam penelitian yang memiliki data kualitatif, maka yang sering digunakan untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Sementara data-data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif, maka data disajikan dalam bentuk tabel, skema ataupun grafik. Model-model penyajian data tersebut dikolaborasikan sehingga melahirkan penyajian data yang menyeluruh dan lebih informatif.

c. Verifikasi

Jika hasil analisis data masih menemukan kesimpulan atau temuan penelitian yang masih belum jelas, maka hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan verifikasi, sehingga temuan yang masih belum jelas dapat diperjelas dan dapat membuat kesimpulan penelitian menjadi kuat. Verifikasi dapat dilakukan dengan melihat hubungan sebab akibat, interaksi dengan data lain ataupun membandingkan dengan teori atau hipotesis yang relevan. (Widya, 2017). Dalam penelitian ini satu data yang diperoleh dengan satu teknik pengumpulan data akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dengan teknik lain, seperti data yang diperoleh

melalui kuesioner dengan menyebarkan angket penelitian akan dikomparasikan dengan data yang diperoleh melalui wawancara ataupun dengan data yang diperoleh dengan teknik observasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Evaluasi *Context* Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi

Evaluasi *Context* pada program pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi meliputi:

Tabel 2. Profil Tempat Belajar

Profil Tempat Belajar	
Nama Sekolah	SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi
Jumlah Rombel	12
Jumlah Guru	24
Jumlah Siswa	252
Mata Pelajaran	a. 12 Mapel Umum Dan 2 Mapel Pendidikan Agama Islam dan Alqur'an
Sarana Dan Prasarana	1. Ruangan Kelas : 13 2. Pustaka : 1 3. Ruangan ABK : 1 4. Labor : 1 5. UKS : 1
Kualifikasi Guru Mata Pelajaran	Semua Guru Kelas dan Guru Mapel di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi sudah mendapatkan pelatihan dari tenaga ahli untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif

2. Evaluasi *Input* Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi

Evaluasi Input pada program pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi meliputi: peserta didik, kurikulum, bahan ajar, pendidik, dan sarana belajar.

a) Peserta Didik

SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi menerima peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus, namun kendati demikian sekolah dasar ini mempunyai syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk bisa melanjutkan belajarnya di lembaga pendidikan ini. Anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan anak inklusi akan terlebih dahulu diberikan evaluasi individual untuk melihat jenis dari kebutuhan khususnya. Untuk hasil dari evaluasi individual nantinya akan menentukan peserta didik bisa ditempatkan di sekolah dasar ini atau terlebih dahulu dibelajarkan di sekolah luar biasa ataupun diterapi pada lembaga kesehatan yang telah dijalin kerjasamanya oleh SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi.(Afni 2020)

b) Kurikulum

SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi menggunakan kurikulum nasional yang sama dengan satuan pendidikan dasar negeri lainnya, namun dalam prakteknya dimodifikasi oleh satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi. (Fienti 2020)

c) Bahan Ajar

Modifikasi kurikulum digunakan untuk menyesuaikan penanganan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Para pendidik juga dalam merencanakan program pembelajaran memberikan rencana yang berbeda untuk menangani anak normal dan anak berkebutuhan khusus, di mana pendidikan membuatkan nantinya RPI (rencana pembelajaran individual) bagi anak-anak berkebutuhan khusus.(Faizah 2020)

d) Pendidik

Pelatihan untuk program pendidikan inklusi juga senantiasa diikuti oleh seluruh warga sekolah di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi termasuk Pendidik yang akan mengajar di kelas. Pelatihan semacam ini diikuti secara berkala oleh satuan lembaga penyelenggara pendidikan inklusi guna untuk mensukseskan program pendidikan inklusi. Para pendidik yang mengikuti pelatihan program pendidikan inklusi nantinya akan diberikan sertifikat pendidik untuk program pendidikan inklusi. Pada lembaga pendidikan ini tidak hanya guru kelas maupun guru mata pelajaran yang sudah mendapat sertifikat sebagai pendidik penyelenggara program pendidikan inklusi namun guru pendamping khusus (GPK) juga

disediakan oleh SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi sesuai Pasal 41 (1) PP Nomor 19 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa: *"Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus"*. Namun idealnya GPK sesuai aturan penyelenggara program pendidikan khusus itu minimal dua di mana salah satu sebagai guru pendamping khusus dan satu lagi sebagai konselor khusus.

e) Sarana Belajar

Program pendidikan inklusi adalah sebuah program yang tidak sedikit memakan biaya namun demikian SD Swasta Al-Azhar bekerja sama dengan komite sekolah dan yayasan al-azhar untuk membangun segala sarana dan prasarana untuk menunjang program pendidikan inklusi (Fitria 2020).

Sarana belajar yang menjadi pokok pada penelitian ini adalah meliputi: ruang tempat belajar, ruangan khusus ABK, perpustakaan dan laboratorium. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sarana dan prasarana dan observasi peneliti seluruh sarana belajar dalam kondisi baik. Ini bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Sarana Belajar

No	Aspek Yang Diamati	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan Tempat Belajar (Ruangan Kelas)	11	Baik
2	Ruangan Khusus ABK	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Laboratorium	1	Baik

Sumber: Wakil Kepala Sekolah Sarana Dan Prasarana SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi.

3. Evaluasi Process Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi

Evaluasi Process pada program pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar dinilai dari aspek efisiensi pelaksanaan program yang di dalamnya berkaitan dengan pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, kemanfaatan ruangan khusus siswa inklusi dan perpustakaan, pemberian jenis tugas, serta administrasi guru.

a) Pelaksanaan Dan Aktivitas Pembelajaran

Proses pembelajaran pada kelas reguler di sekolah dasar inklusi SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi adalah dengan menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus pada kelas reguler. Pelaksanaan dan aktivitas pembelajarannya di mulai dengan kegiatan berkomunikasi dengan siswa yaitunya meliputi: kegiatan apersepsi, menjelaskan tujuan, menjelaskan isi/ materi pelajaran, mengklarifikasi penjelasan siswa yang salah atau belum paham, menanggapi respon atau pertanyaan siswa, dan menutup pelajaran. Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas yang masuk pada kelas reguler di sekolah inklusi dan dalam proses belajarnya sebagian anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kelas.

b) Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi menggunakan metode ceramah interaktif dan metode *the educational-diagnose meeting* di mana anak berkebutuhan khusus diberikan ruang untuk saling berkomunikasi dengan guru dan anak normal lainnya. Guru pendamping khusus membantu untuk memberikan klarifikasi jika terjadi salah komunikasi kepada anak normal ataupun kepada guru yang mengajar. Metode ini diterapkan di kelas reguler inklusi untuk memberikan kenyamanan kepada anak berkebutuhan khusus bahwa mereka bukanlah anak yang tidak mampu belajar dan berkomunikasi dengan anak normal lainnya, dengan metode ini diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu saling berinteraksi dengan anak normal supaya anak berkebutuhan khusus tidak merasa "termarjinalkan" di tengah-tengah kondisinya mereka saat belajar di kelas-kelas inklusi.

c) Kemanfaatan Ruangan Khusus Siswa Inklusi Dan Perpustakaan

Ruangan khusus adalah ruangan yang disediakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajarnya. Pembelajaran di ruangan khusus di bantu oleh guru pendamping khusus, anak berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan belajar di dalam kelas reguler inklusi maka sewaktu-waktu akan ditarik ke ruangan khusus dan diberikan pengajaran oleh guru pendamping khusus.

d) Pemberian Jenis Tugas

Guru kelas dan guru pendamping khusus memberikan tugas individual kepada anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak berkebutuhan khusus. Di dalam pemberian tugas untuk anak berkebutuhan khusus tingkat kesulitan / indikator di dalam materi yang diajarkan dimodifikasi agar anak berkebutuhan khusus tidak terlalu sulit dalam mengerjakannya, sebagai contoh: tujuan pembelajaran untuk anak normal adalah membaca Q.S Al-Falaq dengan jelas dan benar serta mampu menuliskannya sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah membaca dan menyebutkan arti Q.S Al-Falaq dengan benar.

Sedangkan dalam pemberian tugas kelompok guru kelas membagi kelompok dengan menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, ini dimaksudkan untuk terjalinnya komunikasi yang baik antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya

e) Administrasi Guru

Guru kelas dan guru pendamping khusus merencanakan program pelaksanaan pembelajaran yang baik bagi anak berkebutuhan khusus. Selain rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru kelas juga membuat rancangan pembelajaran individual (RPI) untuk anak berkebutuhan khusus. RPI dirancang bersama guru pendamping khusus dengan mendiagnosa terlebih dahulu kebutuhan mereka. Ini dimaksudkan supaya nantinya dalam proses pembelajaran tidak terjadi gangguan yang berarti.

4. Evaluasi *Product* Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi

Evaluasi *Product* pada program pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar meliputi hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ketika mendapatkan guru yang tepat dan mendapatkan pelayanan serta proses yang tepat pula maka mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan anak normal lainnya. Perkembangan atau prestasi ABK di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi secara garis besar cukup baik dan rata-rata prestasi baik akademik maupun akademiknya cukup mengalami perkembangan signifikan.

Tabel 4. Nilai Tengah Semester Anak Berkebutuhan Khusus di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi Pada Kelas 5 A

No	Nama Anak Berkebutuhan Khusus	Jenis Kebutuhan	Nilai
1	Aira Nafdeliani	Autis	97
2	Habib Razzaq	Slow Learner	95
3	Suci Nawatul Vini	Slow Learner	96
4	Gilang Putra Nugraha	Slow Learner	93
5	Mahfidz Al Qadri	Slow Learner	98

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi. Maka penulis menyimpulkan setiap tahapan evaluasi tersebut sebagai berikut:

1. Dari komponen *Context* yang meliputi profil sekolah sudah kategori baik, sedikit catatan pada jumlah guru pendamping khusus seharusnya ditambah karena idealnya terdapat guru pendamping khusus yang ada di kelas reguler inklusi dan guru pendamping khusus sebagai konselor khusus bagi anak berkebutuhan khusus di ruangan khusus. Sedangkan ketersediaan sarana dan prasarana belajar untuk anak berkebutuhan khusus hendaknya diberikan penyempurnaan baik pada bentuk fisik kondisi bangunan dan penambahan literasi bagi anak berkebutuhan khusus jenis Tuna Netra seperti *Brile*.
2. Dari komponen input yang meliputi: peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di SD Swasta Al-Azhar meliputi kategori ringan dan sedang, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum modifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar yang digunakan adalah RPP dan RPI yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, pendidik sudah mendapatkan pelatihan dari ahlinya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi di sekolah dasar dan sebagian dari pendidik

- sudah mendapatkan sertifikat sebagai pendidik inklusi, dan sarana belajar pada SD Swasta Al-Azhar butuh penambahan seperti ruang khusus keberbakatan anak inklusi
3. Dari komponen *process* yang meliputi: pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi sudah dalam kategori baik yaitu telah sesuai dengan tahapan proses pembelajaran yaitu dengan memulai berkomunikasi dengan peserta didik yang di dalamnya memuat kegiatan (apersepsi, menjelaskan tujuan, menjelaskan materi pelajaran, mengklarifikasi penjelasan apabila salah mengerti/belum paham, menanggapi pertanyaan/respon pertanyaan siswa dan menutup pelajaran), penggunaan metode pembelajaran menggabungkan metode ceramah interaktif dan metode *the educational diagnose meeting*, kemanfaatan ruangan khusus siswa inklusi dan perpustakaan sudah memadai dengan adanya ruangan khusus dan literasi perpustakaan yang menunjang kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, pemberian jenis tugas diberikan secara individual dan kelompok untuk melatih peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan anak normal lainnya, administrasi guru dilengkapi dengan RPP dan RPI yang telah dibuat bersama guru pendamping khusus
 4. Dari komponen *Product* meliputi hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mampu bersaing dan berkompetensi dengan anak normal lainnya dalam proses pembelajaran.

E. Referensi

- Budiyanto, P., Yusuf, M., Supena, A., & Sujarwanto, A. A., & Rakhmita, T.(2009). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Mudjito, A. K., Harizal, E., & Elfindri, E. (2012). Pendidikan Inklusif. *Jakarta: Baduose Media Jakarta*.
- Republik Indonesia. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (Vol. 50). John Wiley & Sons.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1985). An analysis of alternative approaches to evaluation. In *Systematic Evaluation* (pp. 45-68). Springer, Dordrecht.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widya, H. (2017). Pengelolaan Tahfiz Qur'an (menghafal Qur'an) Di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang'. *Jurnal Hanata Widya*, 6(02).
- Widya, H. (2017). Pengelolaan Tahfiz Qur'an (menghafal Qur'an) Di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang'. *Jurnal Hanata Widya*, 6(02).



Kedudukan Guru dalam Perspektif Tasawuf

INFO PENULIS **INFO ARTIKEL**

Wahyudi
Dosen STIT Darussalamah Teupin Raya
wahyutriju@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 1, No. 3, Desember 2021
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wahyudi. (2021). Kedudukan Guru dalam Perspektif Tasawuf. *Sultra Educational Journal*, 1 (3), 60-63.

Abstrak

Budaya pragmatisme melandai guru saat ini dalam menjalani prestasi pendidikan. Prilaku guru dalam menjalani kuliah hanya sekedar memperoleh nilai pendidikan. Padahal idealnya, perolehan prestasi pendidikan tersebut harus dibarengi dengan sikap spiritualitas sehingga memiliki kedudukan yang tinggi. Sehingga mengurangi generasi guru pendidikan yang bersikap duniawi. Saat ini semakin hilang nilai-nilai tasawuf, semakin deras arus pergeseran dan kemerosotan nilai rohaniah yang ada dalam diri manusia sehingga banyak melahirkan tenaga pendidik yang hanya sebatas mengharapkan imbalan material, sehingga hilang rasa tanggung jawab yang optimal. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani maka guru pendidikan Islam seharusnya harus mampu mengakomodir kedua unsur tersebut. Untuk tercapai kedudukan tersebut harus dengan pendalaman tasawuf yang komprehensif.

Kata Kunci: Kedudukan, Guru Pendidikan Islam, Tasawuf

Abstract

The culture of pragmatism underlies the current teacher in undergoing educational achievement. The teacher's behavior in attending college is only to get educational grades. Whereas ideally, the acquisition of educational achievement must be accompanied by an attitude of spirituality so that it has a high position. Thus reducing the generation of worldly education teachers. Currently, the values of Sufism are increasingly disappearing, the currents of shifting and the decline of spiritual values that exist in humans are getting worse, so that many educators are born who only expect material rewards, so that the optimal sense of responsibility is lost. Humans consist of two elements, namely physical elements and spiritual elements, so Islamic education teachers should be able to accommodate these two elements. To achieve this position, a comprehensive deepening of Sufism must be carried out.

Key Words: Position, Islamic Education Teacher, Sufism

A. Pendahuluan

Pasal 1 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan di atas menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan prestasi yang cerdas, namun untuk mengembangkan nilai-nilai mulia. Tugas utama guru adalah "mendidik, mengajar, membimbing, mengarah melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. demikian bunyi pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 14/2005 tentang guru dan dosen. dengan kata lain guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan. (Samani, 2006. 8).

Guru memiliki tugas yang sangat mulia dalam dunia pendidikan sehingga kedudukan seorang guru perlu dikaji sehingga masyarakat memahami dan tidak memperlakukan guru yang tidak sewajarnya.

Catatan di bawah, akan mengupas seputar kedudukan guru dalam perspektif tasawuf. kajian ini khusus untuk guru pendidikan Islam. Dalam dunia tasawuf sosok guru lebih strategis karena mengemban misi kenabian dan misi dakwah.

B. Metodologi

Metode kualitatif merupakan metode yang saya gunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan library research. Perpustakaan yang berfungsi untuk mendapatkan dokumentasi, informasi dan catatan penting dari buku. Pendekatan ini adalah salah satu penelitian aktifitas mencari data dari buku dan mengolahnya, yang dalam hal ini mengenai kedudukan guru dalam perspektif tasawuf. Library research menjadi tempat utama untuk mendapatkan informasi dan data yang sangat relevan dikumpulkan kemudian dibaca, dikaji dan dirumuskan menjadi satu catatan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Guru dan Tasawuf

Istilah yang mengacu kepada pengertian guru dalam bahasa Arab adalah al-alim (jamaknya ulama) atau al mu'allim yang artinya orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada arti guru, selain itu ada pula sebagaimana ulama yang menggunakan istilah al-mudarris untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah ustaddz untuk menunjukkan kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. (Nata, 2001: 41-42).

Lain daerah lain pula istilah penyebutan yang ditujukan kepada seorang guru yang membidangi pengetahuan Islam, seperti istilah yang digunakan oleh orang Aceh dengan sebutan Teungku. Teungku dalam pengertian masyarakat Aceh adalah seorang yang menguasai ilmu atau materi dan mengajari kepada orang lain yang memiliki sifat hati kasih sayang kepada orang lain. Istilah tersebut tidak akan mengubah arti atau makna secara bahasa dan istilah dalam pengertian kata guru. Seperti yang saya kutip dalam buku Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik, dalam buku tersebut melihat secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik. (Mas'ud, 2007: 194)

Dalam Bahasa Indonesia Kata guru berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar. (Nata, 2001: 41).

Dalam istilah tasawuf guru adalah sorang mursyid yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan isim fail kata kerja arsyada-yursyidu yang berarti membimbing. (Amstrong, 1996: 198).

Dari berbagai macam pengertian guru di atas bisa menggambarkan bahwa guru memiliki makna universal, guru bermakna seseorang yang memiliki ilmu, mengajarkan ilmu dan menuntun pada kebaikan.

Tasawuf berasal dari kata Shufb (bulu domba), orang yang berpakaian bulu domba disebut mutashawwif, prilakunya disebut tasawuf. (Nasution, 1995: 53)

Secara Terminologis, Tasawuf diartikan secara variatif oleh para sarjana. Ibrahim Basuni sebagaimana dikutip oleh H.M Amin Syukur, mengklasifikasikan definisi tasawuf menjadi tiga varian yaitu, definisi yang menitik beratkan pada al-Bidiyah, al-Mujahadah dan al-Madzaqat. (Syukur & Masyharuddin, 2002: 14)

Secara keseluruhan ajaran tasawuf bisa dikelompokkan menjadi dua , yakni tasawuf ilmi atau nadhari, bagian yang pertama yakni tasawuf yang bersifat teoritis. Termasuk di dalamnya teori-teori tasawuf menurut berbagai tokoh tasawuf dan tokoh di luar tasawuf yang berwujud ungkapan sistematis dan filosofis. Bagian yang kedua ialah tasawuf Amali atau tathbiqi yaitu tasawuf terapan, yakni tasawuf yang praktis. tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. orang yang menjalankan tasawuf ini akan mendapat keseimbangan dalam kehidupan , antara material dan spiritual, dunia dan akhirat (Ustman, 2004: 5)

2. Kriteria Guru Perspektif Tasawuf

Untuk menjadi guru yang berhasil harus memiliki lima kriteria. Pertama seorang guru ketika menjadi pembimbing dan penunjuk harus lepas dari kebodohan aga, matang dalam menguasai ilmu.

Kedua seorang guru tidak boleh melepaskan dan mengabaikan kehormatan ummat Islam. *Ketiga* seorang guru tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak berguna. *Keempat* seorang guru tidak boleh mengikuti selera hawa nafsu yang berlebihan dalam segala tindakan. *Kelima* seorang guru harus peduli dengan perlakunya yang baik.

Dalam tradisi Tasawuf peran seorang guru yaitu pembimbing merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan tahapan ilmu yang tinggi. Hubungan seorang guru dengan murid dalam perspektif tasawuf kaitannya sangat erat. Contoh ketika Rasulullah Saw hendak menuju kepada Allah dalam isra' dan mi'raj, Rasulullah senantiasa dibimbing oleh Malaikat Jibril as. Fungsi Jibril di sini identik dengan Guru di mata orang bertasawuf. (Syukur, 2003: 47)

Seorang guru dengan tulus ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada muridnya, hingga dengan demikian terjadilah hubungan yang harmonis antara keduanya. Seorang murid mendapatkan ilmu dengan cara demikian akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat.

3. Kewajiban Guru Menurut Tokoh Tasawuf

Kewajiban seorang guru yang harus diperhatikan menurut Imam Ghazali adalah : (Al-Abrasyi, 1993:150-151)

1. Memiliki rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan ucapan terimakasih dan balas jasa, akan tetapi untuk mendapatkan keridhaan allah.
3. Jangan dengan cara mencela disaat mencegah perilaku akhlak seorang murid
4. Tingkat akal anak-anak berbeda maka guru harus bisa membedakan dalam penyampain ilmu menurut kadar akalnya.
5. Jangan timbulkan rasa benci pada diri murid dengan cabang ilmu yang lain
6. Guru harus profesional dalam penyampain ilmu dengan perbuatannya.
7. Kemuliaan dan Kedudukan Guru

Guru identik dengan ungkapan pahlawan tanpa tanda jasa, namun jasa gurulah yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Orang menjadi mulia dan terhormat karena seorang guru. Dalam tasawuf menempatkan guru pada posisi sangat mulia dan sangat terhormat.

Banyak dalil naqli yang menunjukkan kedudukan seorang guru. Misalnya Hadis yang diriwayatkan oleh Abi Umamah Seperti menurut sebuah hadis yang menyebutkan, Sesungguhnya Allah dan malaikat dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada muallim (orang yang berilmu dan mangajarkannya) yang mangajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tarmidzi) (Al Mubarafuri, 1978: 457)

Syarat dan kewajiban seorang guru dalam pandangan tasawuf seperti yang telah saya uaraikan di atas menjadi penentu untuk mendapatkan posisi paling mulia dan menjadi ahli waris bagi Rasulullah SAW. (Amstrong, 1996: 198).

Tingginya kedudukan guru dalam pandangan tasawuf menurut Ahmad Tafsir, tidak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah. (Shihab, 2003:143). sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

Artinya: mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksan

Guru diposisikan sebagai profesi yang begitu mulia, karena guru adalah seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah. sedangkan ilmu adalah sifat Allah dan ilmu merupakan maqam para Nabi. (Ramadlan,1987:49)

Tokoh tasawuf Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru sebagai berikut. "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya, Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan tugas kekhilafahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membuka untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifatnya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dan mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju syuriga tempat peristirahatan abadi."(Sulaiman, 1990: 41-42).

Kedudukan guru amat tinggi dalam Islam (Ayat Pertama Surat Al-Fatahah). karena Ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Ilmu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. (Tafsir, 2001:77)

Ikhwan al-Safa berkata " guru telah mengisi jiwamu dengan ragam pengetahuan dan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan kedua orang tuamu yang menyebabkan tubuhmu terlahir kedunia, mengasuhmu dan mengajarmu mencari nafkah hidup di dinia fana ini.(Ridla, 2002: 169)

Orang tua penyebab wujud kekinian dan kehidupan yang fana, sedang guru penentu kehidupan yang abadi. (Al-Gazali. ihya' 'Ulum al-Din , Juz I, 55)

Seorang guru digolongkan sebagai orang-orang beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini seperti terjermin dalam salah satu ayat Al-Qur'an:

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mereka lah orang-orang yang beruntung. Ali 'Imran ayat 104 (Terjemahan Departemen Agama)

D. Kesimpulan

Ilmu adalah sifat Allah dan ilmu merupakan maqam para Nabi, guru merupakan ahli waris bagi Rasulullah SAW. Kedudukan seorang guru begitu mulia akan tetapi sangat sedikit guru mendapatkan gedudukan tersebut, karena budaya materialisme dan pragmatisme yang membuat kedudukan guru kehilangan kemuliaan disisi Allah. Keikhlasan yang diajarkan dalam tasawuf sirna ditelan global yang begitu cepat.

Kriteria guru yang menjadi pewaris Rasulullah SAW harus dilatarbelakangi dengan spiritual yang mendalam. jika hanya sebatas kegiatan rutinitas untuk memenuhi kebutuhan hidup maka disitulah kegagalan sorang guru mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi Allah.

E. Referensi

- Nasution, H. (1995). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ramadlan, A. H. F. (1987). *Duratun Nasihin*, Surabaya.
- Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis Filosofis*, Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Samani, M., dkk,. (2006). Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia , Surabaya. SIC d Assosiasi Penelitian Pendidikan Indonesia.
- Shihab, Q. (2003). *Tafsir al-Misbah Volume 1* Jakarta : Lentera Hati.
- Sulaiman, F. H. (1990). *Konsep pendidikan al-Gazali*, terj, Ahmad Hakim dan Imam Aziz. Jakarta :P3M.
- Syukur, M. A., & Masyharuddin, H. (2002). *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, M. A., & Ustman, F. (2004), *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*. CV Bima Sejati, Bekerjasama dengan Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMKOTA) dan Yayasan al-Muhsinun, Semarang.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya.



Literature Review is A Part of Research

INFO PENULIS **INFO ARTIKEL**

Nanang Faisol Hadi
Mahasiswa S3 UINSI Samarinda
nanangelhadi6@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 1, No. 3, Desember 2021
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Nur Kholik Afandi
UINSI Samarinda
nurkholikafandi@gmail.com

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1 (3), 64-71.

Abstrak

Kajian pustaka merupakan pembahasan yang selalu ditemukan dalam proposal penelitian dan laporan penelitian, begitu juga dalam skripsi, tesis, dan disertasi. Istilah kajian pustaka diterjemahkan langsung dari Literature Review. Tujuan penelitian ini untuk memahami kajian pustaka. Penelitian ini memakai metode library research. Penelitian menunjukkan hasil bahwa kajian pustaka adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari penelitian. Ia memuat ulasan dan analisis terhadap berbagai literatur terkait sebelumnya. Penyusunan kajian pustaka meliputi enam tahapan; dimulai dari menentukan topik, mencari literatur terkait, mengembangkan argument, melakukan survei terhadap literatur terkait, mengkritisi literatur, dan menulis tinjauan. Kajian pustaka bukanlah sekedar daftar pustaka, kajian pustaka harus mampu memberikan ulasan kritis terhadap berbagai referensi sehingga dapat memberikan pendalaman dan penegasan ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan.

Kata Kunci: Kajian, Pustaka, Literatur

Abstract

Literature review is a discussion that is always found in research proposals and research reports, as well as in theses, theses, and dissertations. The term literature review is translated directly from the Literature Review. The purpose of this research is to understand the literature review. This research uses library research method. Research shows that literature review is an important and inseparable part of research. It contains reviews and analyzes of various previous related literatures. The preparation of the literature review includes six stages; starting from determining the topic, searching for related literature, developing arguments, conducting a survey of related literature, critiquing the literature, and writing a review. A literature review is not just a bibliography, a literature review must be able to provide a critical review of various references so that it can provide insight and affirmation of the characteristics of the research to be carried out.

Key Words: Studies, Libraries, Literature

A. Pendahuluan

Seorang peneliti dalam memulai sebuah penelitian, pasti dihadapkan pada banyak pertanyaan terkait tema yang akan ia teliti. Seorang peneliti sering merasa belum tahu banyak tentang tema tersebut sehingga ia tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Peneliti kadang merasa bahwa tema yang diteliti merupakan hal baru yang belum pernah diteliti orang lain. Padahal faktanya telah ada atau bahkan banyak orang yang telah melakukan penelitian sejenis sebelumnya. Alasan ini yang membuat pentingnya melakukan kajian pustaka dalam penelitian untuk mendapatkan pengetahuan dalam mempertegas penelitiannya. Sayangnya, banyak peneliti sering menganggap tidak penting dan tidak memberikan perhatian lebih pada kajian pustaka dalam penelitiannya (Surahman, 2020: 49-58).

Kajian pustaka merupakan pembahasan yang selalu ditemukan dalam proposal penelitian dan laporan penelitian, begitu juga dalam skripsi, tesis, dan disertasi. Ia biasanya jarang ditemukan dalam sebuah artikel jurnal ilmiah atau prosiding seminar ilmiah (Yusuf, 2019: 80). Fungsi Kajian pustaka dalam jurnal ilmiah dan prosiding seminar ilmiah diambil alih oleh bagian pendahuluan. Tetapi di luar negeri, orang sering juga menerbitkan Literature Review sebagai artikel dalam jurnal ilmiah (Mansur, 2019: 79-93).

Istilah kajian pustaka diterjemahkan langsung dari kata Literature Review. Ia tidak sekedar meninjau pustaka pada bagian luarnya saja, melainkan mendetail. Hal itu dilakukan agar peneliti bisa membaca lebih luas, melakukan evaluasi mendalam dan mengembangkan isi kajian yang peneliti gunakan. Kajian pustaka yang baik memerlukan ketelitian, keterampilan dan ulasan yang lebih (Hariningsih, 2014: 8). Karena kajian pustaka bukan hanya sekedar daftar hasil penelitian sebelumnya yang sudah diterbitkan. Lebih jauh dari itu semua, peneliti harus melakukan evaluasi dan pengembangan sampai sebuah kajian pustaka yang peneliti hasilkan memiliki nilai intelektual yang tinggi (Yusuf, 2019: 70).

Berangkat dari uraian di atas, tulisan ini berupaya untuk memberikan gambaran tentang penyusunan kajian pustaka secara mendalam. Membahas berbagai hal terkait kajian pustaka; mulai dari pengertian, tujuannya, sumber kajian Pustaka dan cara penyusunannya. Karena pada dasarnya kajian pustaka itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari sebuah penelitian.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang kajian Pustaka (Surahman, 2020: 49-58). Kemudian peneliti menyimpulkan dan menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan kajian pustaka secara sederhana.

C. Hasil dan Pembahasan

Makna Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah mengulas referensi, mengkaji ulang literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait tema yang akan diteliti. Dalam penelitian, peneliti biasanya diminta untuk menyusun kajian Pustaka (Samsuri, 2003: 19). Pada umumnya sebagai bagian pendahuluan dari sebuah usulan penelitian ataupun salah satu bab pembahasan dalam laporan hasil penelitian. Menyusun tinjauan pustaka sama dengan menampilkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan permasalahan yang akan diteliti. Di sisi lain juga untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian. Rangkuman tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini juga salah satu makna dari kajian pustaka. Ia juga bisa bermakna sebagai usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan menghimpun berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti (Hariningsih, 2014: 8).

Kajian pustaka terdiri dari bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis. Baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan landasan teori, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Ia berupa paragraph dari sebuah literatur yang peneliti peroleh sebagai landasan teori untuk peneliti menyusun sebuah tulisan (Karuru, 2013: 1-9).

Semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin dapat

mempertanggung jawabkan cara meneliti permasalahan yang dihadapi. Sebagian peneliti menganggap kajian pustaka merupakan bagian yang tidak penting sehingga ditulis "suka-suka" saja dan hanya sekadar membuktikan bahwa penelitian yang diusulkan belum pernah dilakukan sebelumnya (Mahanum, 2021: 1-12). Kekurangan lain yang sering pula dijumpai adalah dalam penyusunan, penstruktur atau pengorganisasian kajian pustaka. Kebanyakan penulisan kajian pustaka mirip resensi buku (dibahas buku per buku, tanpa ada kaitan yang bersistem) atau mirip daftar pustaka (hanya menyebutkan siapa penulisnya dan di pustaka mana ditulis, tanpa membahas apa yang ditulis).

Berdasar uraian di atas kajian pustaka diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khusus penelitian yang akan dikerjakan. Ciri khusus sebuah penelitian akan tampak dengan menunjukkan bahwa buku-buku, artikel, skripsi, tesis hingga disertasi yang ditelaah belum atau tidak menjawab persoalan yang diajukan oleh peneliti. Tinjauan pustaka memiliki manfaat yang besar bagi calon peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dipermasalahkan dan bagaimana penelitian yang akan ia lakukan dapat mengisi kekosongan karena belum adanya penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya.

Fungsi dan Manfaat Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian. Bagian ini dapat membantu peneliti untuk menentukan teori dan menyelesaikan masalah. Menurut Punaji Setyosari kajian pustaka memiliki beberapa fungsi, yaitu (Setyosari, 2013; 20)

1. Membantu peneliti untuk membatasi bidang kajian.
2. Membantu peneliti menempatkan masalah sesuai perspektif.
3. Menghindari replikasi tentang penelitian serupa sebelumnya.
4. Mengaitkan ide dan teori dengan penerapan.
5. Memahami struktur isi.

Tujuan dari kajian pustaka adalah memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang sudah ada dan mengisi celah kekosongan pembahasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Creswell, 2015; 56). Penyusunan kajian pustaka bertujuan menghimpun data dan informasi keilmuan, dalam wujud teori-teori, metode penelitian, atau pendekatan yang dipakai dalam penelitian dan di publikasikan dalam bentuk jurnal, bulletin, buku, naskah artikel, review, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Pada sisi lainnya, kajian pustaka dilakukan untuk menghindari plagiasi, pengulangan, penjiplakan, peniruan, dan suaplagiat. Fungsi kajian pustaka meliputi (Sulistyorini, 2017; 79):

1. Memahami masalah dalam penelitian
2. Pemilihan prosedur
3. Memahami landasan teoritis penelitian
4. Informasi tentang kemanfaatan dari penelitian sebelumnya
5. Menghindari plagiasi
6. Pembuktian terhadap kebenaran rumusan masalah penelitian.

Identifikasi masalah dalam penelitian perlu disaring sedemikian rupa agar menjadikan masalah yang diangkat dalam penelitian dapat dibahas lebih detail dan mendapatkan porsi yang tepat dalam pengkajiannya (Amirin, 2018; 92). Tidak semua yang teridentifikasi memerlukan pembahasan dalam satu penelitian, sehingga pembahasannya kurang mendalam dan terkesan mengambang. Fungsi kajian pustaka salah satunya adalah untuk memfokuskan pada detail pembahasan masalah yang diangkat. Sehingga munculnya konstruksi teoritis dalam kajian pustaka dapat menjadi landasan bagi penilitian. Sumbangan konstruksi teoritis dalam kajian pustaka dapat digambarkan sebagai berikut (Setyosari, 2013; 47):

1. Sebagai dasar penelitian. Penelitian tidak pernah lepas dari kerangka teori. Penelitian tidak bermakna apapun tanpa teori.
2. Sebagai tolak ukur. Upaya untuk meningkatkan kinerja dan hasil pembelajaran perlu sarana dan alat untuk mengontrol baik tidaknya prosedur yang digunakan.
3. Sebagai sumber hipotesa. Hipotesa muncul berpijak pada kajian teori yang diuji kembali. Mengapa harus diuji kembali? Pembuktian secara teoritis harus diimbangi dengan pembuktian secara empiris.

Fungsi kajian pustaka bagi seorang peneliti adalah untuk (Ridwan, 2021; 42-51):

- a) Batas cakupan permasalahan bisa diketahui oleh peneliti
- b) Penempatan pertanyaan berbasis perspektif secara tepat akan dilakukan peneliti
- c) Pembatasan pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti
- d) Peneliti dapat menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan
- e) Mengetahui dan menilai hasil penelitian sejenis yang mungkinkontradiktif
- f) Menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan
- g) Mengurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang ada sebelumnya
- h) Peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasi hasil penelitian yang akan dilakukan

Menurut kami berdasarkan uraian di atas maka manfaat kajian pustaka antara lain:

1. Adanya kajian pustaka, maka ia menjadi penjelasan kerangka berpikir sehingga solusi dari permasalahan ditemukan berdasarkan hasil pengkajian dari berbagai literatur.
2. Pengembangan instrumen; Setelah berhasil mendapat solusi berupa teori, berikutnya disusunlah indikator-indikator berbasis solusi tersebut. Indikator inilah yang nantinya akan dijadikan instrumen dalam penelitian.
3. Menentukan kriteria; Kriteria yang dimaksud seperti keberhasilan atau kegagalan, saran bagi program tersebut, diidentifikasi, kemudian dibuatlah kesimpulan sesuaikan dengan teori atau tidak.
4. Verifikasi hasil penelitian; hasil penelitian ini dijadikan sebagai pembanding hasil penelitian. Sehingga diperolehlah sebuah kesimpulan yang baik dari verifikasi tersebut.

Perbandingan Kajian Pustaka Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti hipotesis, pertanyaan spesifik, pemikiran tentang sebab akibat, serta pengujian teori) menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik. Penelitian ini menggunakan data berupa angka untuk menemukan keterangan tentang apa yang ingin diketahui. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian ini kurang terpola, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Shavelson, 2002: 171).

Penelitian kuantitatif mengarahkan masalah-masalah penelitian yang memerlukan suatu deskripsi suatu penjelasan tentang hubungan antar variabel. Sedangkan penelitian kualitatif mengarahkan penelitian ke arah eksplorasi yang mendalam terhadap hal yang sedikit diketahui atau dipahami tentang masalah tersebut (Mahanum, 2021: 1-12).

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif diantaranya (Karuru, 2013; 1-9):

Tabel 1. Perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif

Perbedaan	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Desain Penelitian	Bersifat yang khusus, terperinci, dan statis. Alur dari penelitian kuantitatif sendiri sudah direncanakan sejak awal dan tidak dapat diubah lagi	Bersifat umum, fleksibel, dan dinamis. Penelitian kualitatif sendiri dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung
Analisis Data	Dapat dianalisis pada tahap akhir sebelum laporan	Dapat dianalisis selama proses penelitian berlangsung
Subjek Penelitian	Memiliki subjek penelitian yang disebut dengan responden	Memiliki subjek penelitian yang biasa disebut dengan narasumber.

Cara Memandang Fakta	Penelitian kuantitatif memandang "Fakta/Kebenaran" berada pada objek penelitian di luar sana. Peneliti harus netral dan tidak memihak. Apapun yang ditemukan di lapangan, itulah fakta. Penelitian kuantitatif berangkat dari teori menuju data.	Penelitian kualitatif memandang "Fakta/Kebenaran" tergantung pada cara peneliti menginterpretasikan data. Hal ini dikarenakan ada hal-hal kompleks yang tidak bisa sekedar dijelaskan oleh angka, seperti perasaan manusia.
Pengumpulan Data	Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian berupa tes/kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dikonversikan menggunakan kategori/kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kualitas penelitian kuantitatif ditentukan oleh banyaknya responden penelitian yang terlibat.	Berfokus pada sesuatu yang tidak bisa diukur oleh hitam putih kebenaran, sehingga pada penelitian kualitatif peneliti mengorek data sedalam-dalamnya atas hal-hal tertentu. Sehingga, kualitas penelitian tidak terlalu ditentukan oleh banyaknya narasumber yang terlibat, tetapi seberapa dalam peneliti menggali informasi spesifik dari narasumber yang dipilih.
Presentasi Data	Dipresentasikan dalam bentuk hasil penghitungan matematis. Hasil penghitungan dianggap sebagai fakta yang sudah terkonfirmasi. Keabsahan penelitian kuantitatif sangat ditentukan oleh validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.	Berupa interpretasi peneliti akan sebuah fenomena, sehingga laporan penelitian akan lebih banyak mengandung deskripsi.
Implikasi Hasil Riset	Hasil penelitian kuantitatif berupa fakta/teori yang berlaku secara umum (generalized). Kapan pun dan di mana pun, fakta itu berlaku.	Hasil penelitian kualitatif memiliki implikasi yang terbatas pada situasi-situasi tertentu. Hasil penelitian tidak digeneralisasi dalam setting berbeda.
Macam Metode Tujuan Penelitian	Eksperimen, survey, korelasi, regresi, analisis jalur, ex post facto. Menjelaskan hubungan antar variabel, menguji teori, melakukan generalisasi fenomena sosial yang diteliti.	Fenomenologi, etnografi, studi kasus, historis, grounded theory. Memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas dan kompleksitas sosial.
Jenis Data	Numerik dan statistik	Deskriptif dan eksploratif

Menurut Creswell kajian pustaka dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif terdapat beberapa hal yang membedakan. Seperti yang tertuang dalam table berikut (Creswell, 2015; 56):

Tabel 2. Perbedaan kajian pustaka dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif

Perbedaan	Kuantitatif	Kualitatif
Jumlah referensi	kutipan Substantial (besar)	Esensial (kecil)
Penggunaan literatur pada awal penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Membenarkan atau Memberikan alasan untuk arah mendokumentasikan kebutuhan mendokumentasikan studi • Memberikan alasan untuk arah penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Membenarkan atau Memberikan alasan untuk arah mendokumentasikan kebutuhan mendokumentasikan studi
penggunaan di akhir studi	literatur Mengkonfirmasi atau menyangkal prediksi sebelumnya dari literatur	Mendukung atau memodifikasi temuan yang ada dalam literatur

Bahan Kajian Pustaka

Seorang peneliti diperkenankan untuk mencari sumber dan bahan yang qualifiet serta relevan dengan tema penelitiannya dalam membuat kajian Pustaka (Ridwan, 2021; 42-51).

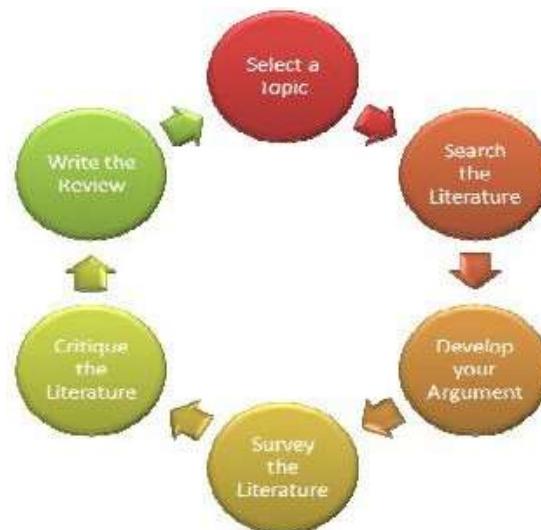
1. Jurnal Penelitian; dalam jurnal ini beberapa hasil penelitian terpilih diterbitkan sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang baru.
2. Buku; buku merupakan sumber informasi yang sangat penting karena sebagian bidang ilmu yang erat kaitannya dengan penelitian diwujudkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh seorang penulis yang berkompeten di bidang ilmunya.
3. Surat Kabar dan Majalah; media cetak ini merupakan sumber pustaka yang cukup baik dan mudah diperoleh di mana-mana.
4. Internet; kemajuan teknologi membawa dampak yang sangat signifikan di bidang informasi, para peneliti dapat langsung mengakses internet dan mendapatkan informasi yang diinginkan dari berbagai negara dengan sangat cepat.

Membuat Kajian Pustaka

Beberapa tahapan yang mesti dilakukan oleh seorang peneliti dalam membuat sebuah kajian pustaka yang baik. Terdapat lima langkah dalam melakukan kajian Pustaka (Hamdiyati, 2008; 90):

1. Identifikasi kata kunci yang digunakan dalam pencarian pustaka
2. Temukan literatur tentang tema yang mirip disertai dengan konsultasi dengan beberapa jenis bahan dan basis data, termasuk yang tersedia di perpustakaan akademik dan di internet.
3. Evaluasi secara kritis dan memilih literatur untuk di review
4. Atur literatur yang telah dipilih dengan mengabstraksi dan mengembangkan diagram visualnya.
5. Tulis kajian pustaka dengan melaporkan ringkasan literatur untuk dimasukkan dalam laporan penelitian.

Machi dan McEvoy merumuskan enam tahapan dalam penyusunan kajian pustaka, sebagaimana digambarkan berikut ini (Machi, 2009; 121):



Gambar 1: Proses Penyusunan Kajian pustaka

Sebagai langkah pertama, melakukan pemilihan topik dapat dilakukan dengan memindai berbagai jurnal akademik, mendiskusikan ide-ide terkait penelitian dengan kolega atau rekan peneliti atau pendidik, dan fokus kepada satu topik penelitian tertentu. Langkah selanjutnya adalah mencari literatur terkait dengan cara mengidentifikasi sumber-sumber data primer maupun sekunder yang paling relevan dan bermanfaat bagi penelitian peneliti, termasuk literatur-literatur empiris dan teoritis, dan selain itu juga mengembangkan pemahaman tentang berbagai terminologi dalam bidang yang akan dikaji.

Margono menjelaskan bahwa literatur dan sumber-sumber data yang dapat dijadikan acuan terdapat pedoman dasar yang harus diperhatikan oleh peneliti sebagaimana berikut (Margono, 2019; 38):

1. Mempelajari hasil apa yang telah atau pernah didapat oleh orang lain dalam bidang penelitian yang bersangkutan.
2. Mempelajari metode penelitian yang telah digunakan, termasuk metode pengambilan sampel, penghimpunan data, sumber data penelitian, instrument penelitian dan rumusan pengolahan data.
3. Mengumpulkan sumber data lain sebagai pendukung/sekunder yang relevan dengan penelitian yang lakukan.
4. Mengurai faktor-faktor deskriptif dan landasan historis yang merupakan latar belakang dari masalah penelitian.
5. Meninjau kembali analisa deduktif dari masalah penelitian sebelumnya.

Langkah berikutnya setelah menemukan literatur yang relevan dalam proses penyusunan kajian pustaka adalah mengembangkan argumen. Dalam langkah perencanaan ini peneliti dituntut untuk mengurai argumen melalui dua tahapan, yakni survei berbagai literatur yang telah dihimpun dan berikutnya mengkritisi literatur tersebut. Dua argumen yang harus dikembangkan adalah (Ridwan, 2021; 42-51):

1. Argumen primer/temuan (*argument of discovery*), menguraikan temuan utama yang peneliti ketahui terkait penelitian yang diteliti;
2. Argumen sekunder/dukungan (*argument of advocacy*), menganalisa dan mengkritisi teori dari pengembangan argumen temuan untuk menjawab masalah penelitian.

Sebagai tahapan selanjutnya ialah melakukan survei dan kritik terhadap literatur berlandaskan kedua argumen yang telah diuraikan sebelumnya. Ini dilakukan untuk meninjau kembali literatur yang ada terkait tema penelitian. Sekaligus melakukan penilaian secara kritis pada setiap literatur tersebut untuk menganalisa unsur-unsur penting dalam tiap penelitian, yakni pendahuluan, tujuan penelitian, rumusan masalah, sampling, metode penelitian, keterbaruan temuan, kesimpulan dan saran.

Langkah terakhir dalam rangkaian proses pembuatan kajian pustaka adalah menulis (Taylor, 2010; 93-97). Menulis dapat diawali dengan membuat kerangka detail terlebih dahulu, yang memuat identifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul. Selanjutnya merincikannya ke bagian-bagian (*headings*) dan sub-sub bagian (*subheadings*) yang tertata bersinergi. Hal yang penting lagi adalah melakukan síntesis untuk membangun pengetahuan dasar dan mengembangkan pemikiran baru. Caranya dengan menyusun ulang setiap detail untuk menyempurnakan dan membuat rangkaian yang logis antar ide dan konsep.

Untuk memudahkan penulisan kajian pustaka ini terdapat beberapa tips untuk merangkai pustaka yang berkaitan agar tersaji secara sistematis sebagaimana disarikan dari Ary, Jacobs dan Sorensen sebagai berikut (Ary, dkk, 2010; 98):

1. Mulailah dengan studi-studi di bidang terkait yang paling akhir dimuat dalam terbitan-terbitan terbaru dan kemudian bekerjalah mundur ke terbitan-terbitan sebelumnya.
2. Bacalah abstrak atau ringkasan suatu laporan terlebih dahulu untuk menetapkan apakah penelitian tersebut relevan dengan masalah penelitian atau tidak.
3. Sebelum membuat catatan, jelajahlah laporan tersebut dengan cepat guna mengetahui bagian-bagian yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.
4. Buatlah catatan langsung pada kartu catatan, karena lebih mudah diseleksi dan disusun daripada lembaran kertas, amplop dan sebagainya.
5. Tulislah referensi bibliografi secara lengkap untuk setiap karya.
6. Untuk memudahkan pemilihan dan penyusunan, jangan memasukkan lebih dari satu referensi pada setiap kartu.
7. Jangan lupa memberi tanda bagian mana yang merupakan kutipan langsung dari pengarang dan bagian mana yang merupakan susunan kata sendiri.

Sebagai tambahan, perlu diingat bahwa sumber bacaan yang akan digunakan dalam kajian pustaka harus dilakukan secara selektif, oleh karena nya ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan adalah prinsip kemutakhiran (*recency*) dan prinsip relevansi (*relevance*). Dan secara garis besar, sumber bacaan itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber acuan umum, yang berupa buku-buku teks, ensiklopedia dan sejenisnya. Dan sumber acuan khusus, seperti kepustakaan yang berbentuk jurnal, buletin penelitian, skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain.

D. Kesimpulan

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. Kajian pustaka ini memuat ulasan dan analisis terhadap berbagai literatur terkait yang telah dipublikasi sebelumnya. Proses penyusunan kajian pustaka sendiri meliputi 6 (enam) tahapan yang penting diikuti secara urut, yakni dimulai dari menentukan topik, mencari literatur terkait, mengembangkan argument, melakukan survey terhadap literatur terkait, mengkritisi literatur tersebut, dan menulis tinjauannya. Yang perlu diingat adalah bahwa kajian pustaka bukanlah sekadar daftar pustaka yang sekadar mendeskripsikan satu per satu publikasi atau hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Lebih dari itu, kajian pustaka harus mampu memberikan ulasan kritis terhadap berbagai literatur tersebut sehingga dapat memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan.

E. Referensi

- Amirin, T. M. (2018). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. K. (2010). *Introduction to Research in Education. Edisi ke-8*. Belmont. CA: Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*. Boston: Pearson.
- Hamdiyati, Y. (2008). Cara Membuat Kajian Pustaka. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Hariningsih, E. (2014). Kajian Teori Model Penelitian Untuk Menilai Kesuksesan Dan Evaluasi Sistem Informasi Rumah Sakit. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(1).
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-9.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2009). The literature review: Six steps to success. London: Sage Publication.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.
- Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79-93.
- Margono. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Punaji Setyosari, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Karya, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Rahman, A., & Julfadli. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode penelitian ekonomi syariah*, Yogyakarta: Gawe Buku.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Samsuri, T. (2003). Kajian, Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis dalam Penelitian. *Balai Pengembangan Kelompok Belajar Sumatra Barat*.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Perapannya dalam Penelitian*. Madani.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49-58.
- Taylor, D., & Procter, M. (2010). The Literature Review: A Few Tips on Conducting It. dimuat dalam laman University Toronto Writing Center. ctl. utoronto. ca/twc/sites/default/files/LitReview.pdf.
- Towne, L., & Shavelson, R. J. (2002). *Scientific research in education*. National Academy Press Publications Sales Office..
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80. Yogyakarta: Gawe Buku.